



**WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH PADA JUDUL BERITA *KRONOLOGI
KEBAKARAN BUKIT TELETUBBIES BROMO* DALAM MEDIA DARING**

¹Romdhoni Kamilah*, ²Khusnul Khotimah

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 11-12-2023

Accepted: 28-12-2023

Published: 26-12-2024

Keyword: critical
discourse, Norman
Fairclough, Bromo
Teletubbies Hill fire
chronology, online
media

Kata kunci: wacana
kritis, Norman
Fairclough, kronologi
kebakaran Bukit
Teletubbies Bromo,
media daring

ABSTRACT

This study uses the Norman Fairclough model to analyze critical discourse in the reporting of the chronology of the Bromo Teletubbies Hill fire in five online media. The method used is qualitative with reading and note-taking techniques. The analysis includes three dimensions of discourse: microstructural, mesostructural, and macrostructural. The study results show that the microstructural dimension focuses on diction related to the fire, the mesostructural dimension examines the production, distribution, and targets of news, while the macrostructural dimension includes situational, institutional, and social contexts that influence news narratives. This study contributes to critical discourse analysis in digital media as a reference for further research.

Penelitian ini menggunakan model Norman Fairclough untuk menganalisis wacana kritis dalam pemberitaan kronologi kebakaran Bukit Teletubbies Bromo di lima media daring. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik baca dan catat. Analisis meliputi tiga dimensi wacana, yaitu mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi mikrostruktural berfokus pada diksi yang terkait dengan kebakaran, dimensi mesostruktural mengkaji produksi, distribusi, dan sasaran berita, sedangkan dimensi makrostruktural meliputi konteks situasional, institusional, dan sosial yang memengaruhi narasi berita. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap analisis wacana kritis di media digital sebagai referensi penelitian selanjutnya.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: Khusnul.khotimah@trunojoyo.ac.id (Khusnul Khotimah)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Wacana dalam bahasa menjadi satuan bahasa terlengkap dengan tujuan untuk menyanggah, mempengaruhi, membongkar, dan lain sebagainya. Eriyanto (2006) menyatakan bahwa dalam menganalisis sesuatu, analisis wacana memfokuskan pada tujuan untuk mengetahui dan mengkaji maksud tertentu. Analisis wacana digunakan untuk mengetahui makna ataupun pesan yang terkandung dalam sebuah tulisan. Analisis wacana kritis merupakan proses penelitian wacana yang didasarkan pada perspektif kritis. Wacana kritis biasa digunakan untuk menganalisis wacana tulis maupun wacana lisan. Wacana kritis lebih menekankan maksud dan tujuan pesan yang disampaikan dalam sebuah wacana, tidak hanya berfokus pada pesan itu sendiri. Analisis wacana mengarah pada konteks komunikasi, seperti apa yang dikomunikasikan, kepada siapa, serta mengapa komunikasi tersebut terjadi. Konteks berperan penting dalam membantu menentukan makna yang terkandung dalam suatu ujaran.

Memahami sebuah wacana tulis, diperlukan pemberian konteks historis pada teks tersebut, yaitu di mana teks itu diciptakan. Dalam menganalisis penelitian, penting untuk memahami alasan penggunaan bahasa dan pesan yang ingin disampaikan melalui teks. Hampir semua wacana dalam teks, dialog, dan sebagainya dapat dianggap sebagai bentuk pertarungan kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud di sini adalah hubungan antara masyarakat dengan wacana itu sendiri.

Para ahli mengemukakan bahwa wacana memiliki beberapa pendekatan untuk menganalisis dan mengkajinya. Salah satu pendekatan tersebut adalah analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Norman Fairclough (2003:20) berpendapat bahwa wacana adalah praktik sosial yang terbagi atas tiga dimensi, yakni *text*, *discourse practice*, dan *social practice*. *Text* mengkaji aspek semantik, kosakata, kohesi dan koherensi, serta sintaksis. Sementara itu, *discourse practice* adalah bagian yang mengkaji proses produksi berita, seperti prosedur produksi, pola kerja untuk menghasilkan berita, dan hal lain yang berkaitan dengan proses tersebut. Adapun *social practice* berkaitan dengan konteks situasi, yakni media yang memproduksi berita dan hubungannya dengan situasi budaya, politik, atau kelompok masyarakat tertentu.

Dalam analisis teks model Norman Fairclough, terdapat tiga jenis pendekatan, yaitu analisis tekstual (linguistik), analisis makro-sosiologis (praktik sosial), dan mikro-sosiologis (tradisi imperatif). Model ini terbagi atas tiga dimensi, yaitu dimensi mikrostruktural (tekstual), dimensi mesostruktural (kewacanaan), dan dimensi makrostruktural (praktik

sosial-budaya). Struktur dan bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi antar manusia dapat dianalisis menggunakan model ini.

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini mempermudah manusia mendapatkan informasi yang dengan cepat tersebar luas. Analisis penggunaan bahasa dan struktur berita yang diunggah dalam media daring dapat dilakukan menggunakan pendekatan Norman Fairclough. Perkembangan teknologi yang semakin pesat juga mempermudah komunikasi antar manusia. Bahasa menjadi alat utama yang menunjang kelancaran komunikasi tersebut. Untuk itu, bahasa yang digunakan harus baik dan benar agar informasi yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca.

Media massa daring kini menjadi alternatif utama masyarakat untuk memperoleh informasi. Media massa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga opini tentang berbagai hal yang ingin disuarakan. Informasi dalam media massa daring mencakup lingkup nasional hingga internasional, sehingga sangat membantu masyarakat dalam mendapatkan berita yang dibutuhkan. Akibatnya, berita yang sedang hangat atau viral akan dengan cepat menyebar luas.

Salah satu berita yang sempat menghebohkan masyarakat Indonesia adalah kebakaran Bukit Teletubbies Bromo. Kebakaran ini terjadi akibat penggunaan flare oleh sepasang kekasih yang melakukan sesi foto prapernikahan. Saat pemotretan, lima flare dinyalakan, tetapi hanya empat yang berhasil menyala. Ketika mencoba menyalakan kembali flare yang gagal, terjadi letupan yang menyebabkan kebakaran. Akibatnya, Bukit Teletubbies Bromo seluas 50 hektare terbakar, dan pemadaman membutuhkan waktu enam hari.

Berita ini banyak diunggah di berbagai media daring dengan beragam penyampaian informasi. Penelitian terkait judul berita menggunakan wacana kritis model Norman Fairclough telah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satu penelitian relevan adalah karya Nadya Inda Syartanti (2021), yang menganalisis wacana kritis pada istilah COVID-19 di media daring. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model Norman Fairclough, tetapi objek dan media yang diteliti berbeda. Penelitian Syartanti (2021) menggunakan media health.detik.com, kompas.com, dan liputan6.com, sementara penelitian ini menggunakan metrotvnews.com, detik.com, merdeka.com, manado.tribunnews.com, dan kompas.tv.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nenen Melasari dan Imas Rohayati (2022), yang menganalisis pemberitaan permintaan maaf Arteria Dahlan di media kompas.com.

Perbedaannya terletak pada fokus media daring; penelitian ini menggunakan lima media daring. Hall (2007:3) menyatakan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap suatu peristiwa. Hal inilah yang mendorong penelitian untuk menganalisis pemberitaan kebakaran Bukit Teletubbies Bromo berdasarkan tiga dimensi Norman Fairclough, yakni mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural.

METODE

Penelitian pada artikel ilmiah ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sudaryanto (2015:15), metode kualitatif adalah metode yang digunakan dalam sebuah penelitian yang hanya berlandaskan fakta dan kenyataan yang ada, sehingga data yang ditemukan dan dicatat adalah data yang sebenar-benarnya. Data dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif, yaitu data yang disampaikan secara akurat, faktual, dan apa adanya.

Sumber data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa pemberitaan mengenai kronologi kebakaran Bukit Teletubbies Bromo, yang kemudian dianalisis berdasarkan model Norman Fairclough. Data dikumpulkan dengan teknik membaca dan mencatat. Peneliti membaca berita-berita terkait kronologi kebakaran Bukit Teletubbies Bromo sambil mencatat hal-hal yang relevan sesuai dengan tiga dimensi model Norman Fairclough.

Dalam penyajian data dalam artikel ilmiah ini peneliti melakukan tiga tahapan, yaitu pemerolehan data yang dilakukan dengan mencatat setiap memperoleh data dari penelitain yang dilakukan, kemudian klasifikasi data yang dilakukan dengan menggolongkan data yang sudah didapatkan dari penelitian yang dilakukan, selanjutnya analisis data yaitu peneliti menganalisis data yang sudah didapatkan dari penelitian yang dilakukan sesuai dengan dimensinya.

Data pada penelitian ini diperoleh dengan beberapa tahapan, yakni peneliti pertamata mencari pemberitaan di media massa daring seputar kronologi kabakaran Bukit Teletubbies Bromo. Setelah itu, peneliti mencatat data yang ditemukan dalam pemberitaan di media massa daring seputar kronologi kebakaran Bukit Teletubbies Bromo. Kemudian, peneliti menganalisis teks dalam berita dengan topik kronologi kebakaran Bukit Teletubbies Bromo dari segi linguistik yang terdiri atas penafsiran (menafsirkan tahapan produksi), interpretasi teks (dihubungkan dengan praktik wacana), dan eksplanasi dengan tujuan mendapatkan penjelasan atas apa yang telah dilakukan pada saat tahap interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada artikel ilmiah ini peneliti memilih lima data dari lima media massa daring yang berbeda dengan judul berita mengenai kronologi kebakaran Bukit Teletubbies Bromo. Sehingga data yang telah dipilih dapat dijabarkan sebagai berikut:

Media	Data	Judul Berita
metrotvnews.com	1	Kronologi Kebakaran di Bukit Teletubbies Bromo
detik.com	2	Kronologi Lengkap Flare Prewedding Picu Terbakarnya Bukit Teletubbies Bromo
merdeka.com	3	Kronologi Lengkap Kebakaran Bukit Teletubbies Gunung Bromo, Sebelum atau Setelah Foto Prewedding?
manado.tribunnews.com	4	Kronologi Kebakaran di Gunung Bromo, Gara-gara Foto Prewedding Pakai Flare, 1 Orang Jadi Tersangka
kompas.tv	5	Kronologi Lengkap Kebakaran Bukit Teletubbies Bromo, 5 Flare Dinyalakan, 50 Hektare Lahan Terbakar

Dimensi Mikrostruktural

Pada dimensi mikrostruktural ini, hal yang dianalisis dan dikaji adalah dari segi kebahasaan yang digunakan pada pemberitaan mengenai kronologi kebakaran Bukit Teletubbies Bromo pada media massa daring. Pada dimensi ini, yang dikaji meliputi pemilihan diksi beserta satuan gramatikalnya, dan bagaimana bentuk pemberitaannya yang menandai representasi dari lima berita yang telah dipilih.

Data 1: *Kronologi Kebakaran di Bukit Teletubbies Bromo.*

Pada data (1) ini terdapat penggunaan diksi *kronologi kebakaran*, yang jika dilihat secara implisit bisa diartikan bahwa telah terjadi sebuah peristiwa kebakaran yang hebat dan sangat luar biasa, sehingga kejadian tersebut bisa menarik perhatian sejumlah masyarakat untuk mengetahui kronologi atau bagaimana proses peristiwa kebakaran itu bisa terjadi. Selanjutnya, pada data (1) juga terdapat penggunaan diksi *di Bukit Teletubbies Bromo* yang menggambarkan bahwa kebakaran yang dimaksudkan dalam berita tersebut terjadi pada Bukit Teletubbies Bromo. Bagaimana berita tersebut tidak menjadi pusat

perhatian dalam seketika? Hal ini dikarenakan Gunung Bromo adalah salah satu destinasi wisata yang sangat indah yang ada di Jawa Timur, Indonesia. Maksud dari *metrotvnews.com* memilih untuk menggunakan diksi *kronologi* supaya masyarakat yang membaca berita tersebut bisa mengetahui bagaimana kebakaran di Bukit Teletubbies Bromo itu bisa terjadi.

Data 2: *Kronologi Lengkap Flare Prewedding Picu Terbakarnya Bukit Teletubbies Bromo.*

Pada data (2) ini terdapat penggunaan diksi *kronologi lengkap* yang berarti bahwa pada berita yang disediakan atau disajikan oleh *detik.com* menjelaskan secara lengkap bagaimana kronologi atau bagaimana peristiwa kebakaran itu bisa terjadi. Selanjutnya, pada data (2) juga terdapat penggunaan diksi *Flare Prewedding Picu Terbakarnya Bukit Teletubbies Bromo*, yang secara implisit telah menggambarkan bahwa kebakaran yang terjadi di Bukit Teletubbies Bromo diakibatkan karena adanya penggunaan flare untuk mendukung sesi foto prewedding tersebut. *Flare* itu sendiri bisa diartikan sebagai kembang api. Kegunaan dari flare itu sendiri biasanya digunakan sebagai alat isyarat jika sedang berada dalam situasi atau keadaan darurat, misalnya dalam tengah laut atau tempat-tempat yang terpencil. Akan tetapi, sepasang kekasih tersebut justru menggunakan flare dengan sengaja supaya bisa menghasilkan asap untuk mendukung foto prewedding tersebut, yang akhirnya memicu masalah besar, yakni kebakaran Bukit Teletubbies Bromo. Maksud dari *detik.com* menggunakan diksi *picu* dan diksi *flare* supaya pembaca mengerti bahwa hal yang memicu atau yang menimbulkan terjadinya kebakaran di Bukit Teletubbies dikarenakan adanya penggunaan flare.

Data 3: *Kronologi Lengkap Kebakaran Bukit Teletubbies Gunung Bromo, Sebelum atau Setelah Foto Prewedding?*

Pada data (3) ini terdapat penggunaan diksi *kronologi lengkap kebakaran Bukit Teletubbies Gunung Bromo*, yang berarti bahwa pada berita yang disediakan atau disajikan oleh *merdeka.com* menjelaskan secara lengkap bagaimana kronologi atau bagaimana peristiwa kebakaran yang terjadi di Bukit Teletubbies Bromo itu bisa terjadi. Dengan menggunakan diksi *kronologi lengkap*, bisa menarik perhatian masyarakat untuk membaca berita yang disajikan oleh *merdeka.com* untuk menghilangkan rasa penasaran mereka tentang bagaimana peristiwa kebakaran hebat itu bisa terjadi. Selanjutnya, pada data (3) ini juga terdapat penggunaan diksi *Sebelum atau Setelah Foto Prewedding?* untuk

menjelaskan secara lengkap bahwa sebenarnya kebakaran yang terjadi di Bukit Teletubbies Bromo itu terjadi setelah atau sebelumnya foto prewedding.

Data 4: *Kronologi Kebakaran di Gunung Bromo, Gara-gara Foto Prewedding Pakai Flare, 1 Orang Jadi Tersangka.*

Pada data (4) ini terdapat penggunaan diksi *kronologi kebakaran di Gunung Bromo*, yang berarti bahwa jika dilihat secara implisit bisa diartikan bahwa telah terjadi sebuah peristiwa kebakaran yang hebat dan sangat luar biasa, sehingga kejadian tersebut bisa menarik perhatian sejumlah masyarakat untuk mengetahui kronologi atau bagaimana proses peristiwa kebakaran itu bisa terjadi, yakni tepatnya di Gunung Bromo. Gunung Bromo adalah salah satu destinasi wisata yang sering dikunjungi, tidak hanya oleh orang lokal saja, tetapi juga sering dikunjungi oleh para wisatawan dari luar negeri. Selanjutnya, pada data (4) ini juga terdapat penggunaan diksi *gara-gara foto prewedding pakai flare*, yang berarti bahwa flare yang digunakan untuk foto prewedding mengakibatkan terjadinya kebakaran hebat di Gunung Bromo. Selain itu, pada data (4) ini juga menggunakan diksi *1 orang jadi tersangka*, yang berarti bahwa *manado.tribunnews.com* ingin menginformasikan orang di balik terjadinya kebakaran hebat dan luar biasa di Gunung Bromo dan telah ditetapkan satu orang tersangka di balik terjadinya kebakaran tersebut.

Data 5: *Kronologi Lengkap Kebakaran Bukit Teletubbies Bromo, 5 Flare Dinyalakan, 50 Hektare Lahan Terbakar.*

Pada data (5) ini terdapat penggunaan diksi *kronologi lengkap kebakaran Bukit Teletubbies Bromo*, yang berarti bahwa media massa daring *kompas.tv* ingin menjelaskan dan menginformasikan secara lengkap mengenai bagaimana peristiwa kebakaran tersebut bisa terjadi dan apa yang mengakibatkan terjadinya kebakaran di Bukit Teletubbies Bromo itu bisa terjadi. Selanjutnya, pada data (5) ini juga terdapat penggunaan diksi *5 Flare Dinyalakan*, yang berarti bahwa pemicu dari terjadinya kebakaran hebat di Bukit Teletubbies Bromo adalah penggunaan lima flare tersebut. Selain itu, pada data (5) ini juga terdapat penggunaan diksi *50 Hektare Lahan Terbakar*, yang berarti bahwa akibat penggunaan lima flare tersebut, mengakibatkan terjadinya kebakaran hebat di Bukit Teletubbies Bromo seluas 50 hektare lahan yang terbakar habis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dikarenakan lima flare yang dinyalakan bisa menghanguskan Bukit Teletubbies

Bromo seluas 50 hektare.

Dari lima data yang telah diteliti oleh peneliti, dapat ditemukan keberagaman penggunaan diksi yang digunakan oleh masing-masing media massa daring. Keberagaman diksi yang digunakan pada data di atas, yakni (1) *Kronologi Kebakaran*, (2) *Kronologi Lengkap*, (3) *Sebelum atau Setelah Foto Prewedding?*, (4) *Gara-gara Foto Prewedding Pakai Flare, 1 Orang Jadi Tersangka*, dan (5) *50 Hektare Lahan Terbakar*.

Dimensi Mesostruktural

Pada dimensi mesostruktural, hal yang dikaji adalah mengenai bagaimana proses penyebaran teks berita, bagaimana teks berita tersebut diproduksi, dan siapa target yang dapat mengonsumsi berita tersebut. Interpretasi pada dimensi mesostruktural ini meliputi profil dari medianya, cara media memproduksi teks, dan bagaimana proses penyuntingan dalam media tersebut. Media massa daring yang diteliti dalam artikel ilmiah ini adalah metrotvnews.com, detik.com, merdeka.com, manado.tribunnews.com, dan kompas.tv. Media massa daring metrotvnews.com.

Media massa daring Metrotvnews.com

Media metrotvnews.com mulai dikenal di Indonesia sejak 25 November 2000. Media massa ini berada di bawah naungan MEDIA GROUP, yang dipimpin oleh Surya Paloh, seorang tokoh pers yang luar biasa di Indonesia. Surya Paloh sebelumnya juga mendirikan Harian PRIORITAS. Dengan mendirikan metrotvnews.com, ia bertujuan untuk menginformasikan dan menyebarluaskan berita ke seluruh penjuru kota bahkan hingga pelosok desa di Indonesia.

Media metrotvnews.com bekerja sama dengan berbagai media asing untuk saling bertukar berita, mengembangkan kemampuan dalam pemberitaan, dan mendapatkan manfaat lain dari kerja sama tersebut. Berita yang disampaikan oleh metrotvnews.com sangat unik karena tidak hanya disajikan dalam bahasa Indonesia, tetapi juga dalam bahasa Inggris dan Mandarin. [Metrotvnews.com](http://metrotvnews.com) memiliki tagline "Knowledge to Elevate", yang mencerminkan upayanya untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan pembacanya melalui berita yang disajikan. Media ini juga berkomitmen untuk menjaga kualitas berita yang disampaikan.

Media massa daring detik.com

Detik.com adalah salah satu situs web berita yang berdiri sejak 3 Agustus 2011 di bawah naungan PT Trans Corporation, anak perusahaan dari CT Corp.

Media digital ini dikenal sebagai salah satu media populer di Indonesia dengan konsep breaking news. Detik.com menyediakan berbagai macam topik berita terkini yang sedang ramai diperbincangkan, mulai dari gaya hidup, edukasi, olahraga, kesehatan, dan banyak lainnya. Target pasar atau sasaran pembaca detik.com meliputi mahasiswa berusia 18–24 tahun, PNS, pengusaha, karyawan swasta, ibu rumah tangga, pengusaha berusia 25–34 tahun, hingga pensiunan di atas usia 34 tahun. Namun, detik.com sering dikritik karena banyaknya iklan yang muncul saat membuka halaman utama situs web mereka. Faktanya, pendapatan utama detik.com memang berasal dari iklan tersebut.

Media massa daring merdeka.com

Merdeka.com adalah media daring yang dirintis oleh individu dengan latar belakang teknologi, seperti PHP dan Apache, dibandingkan dengan ilmu jurnalistik. Media ini bukan dibangun oleh perusahaan besar, melainkan hasil kolaborasi antara orang-orang yang ahli dalam teknologi dan jurnalisme. Logo media merdeka.com mencerminkan sifat bebas atau independensi dalam menyampaikan informasi. Namun, dasar putih pada logo tersebut menunjukkan bahwa meskipun bebas, media ini tetap memiliki tanggung jawab dan tidak bertindak seenaknya. Merdeka.com bertujuan untuk menjadi media yang dapat dipercaya dan diterima oleh masyarakat. Media ini juga dirancang agar dapat diakses kapan saja dan di mana saja, tanpa batasan waktu.

Media massa daring manado.tribunnews.com

Media manado.tribunnews.com dibentuk pada 2 Februari 2009. Awalnya, media ini hadir dalam bentuk cetak. Namun, untuk mengikuti perkembangan zaman, media ini kini tersedia dalam dua bentuk: cetak dan digital. Berita yang disajikan oleh manado.tribunnews.com bersifat hangat, terkini, dan terpercaya. Kantor pusat media ini terletak di Manado, Sulawesi Utara. Media ini mempekerjakan sekitar 50–200 orang.

Media massa daring Kompas.tv

Kompas.tv didirikan pada 28 Juni 1965. Awalnya, media ini menyampaikan berita melalui tayangan televisi. Namun, pada 1 Juli 2009, Kompas mulai menghadirkan berita dalam bentuk daring dengan nama Kompas.tv. Berita yang

disajikan oleh kompas.tv meliputi topik-topik yang sedang hangat diperbincangkan, seperti ekonomi, olahraga, gaya hidup, agama, hiburan, dan banyak lagi. Media ini sangat memperhatikan gaya penulisan dan pemilihan diksi yang menarik serta mudah dipahami oleh pembacanya, yang menjadi ciri khas Kompas hingga saat ini. Kompas.tv memiliki slogan **“Independen/Terpercaya”**, yang menegaskan bahwa media ini bebas dari keterikatan pihak manapun serta menyajikan berita berdasarkan fakta dan sesuai kenyataan.

Dimensi Makrostruktural

Pada dimensi makrostruktural, hal yang dianalisis dan dikaji adalah praktik sosial budayanya. Hal-hal yang dikaji dan dianalisis meliputi konteks yang berada di luar media tersebut, yang dapat memengaruhi wacana dalam media tersebut. Hal ini mencakup situasional (situasi seperti apa yang diwacanakan dalam berita tersebut), institusional (berhubungan dengan institusi apa saja yang terlibat dalam wacana), dan sosial (berhubungan dengan keadaan sosial dalam wacana tersebut).

Pertama Dimensi makrostruktural konteks situasional berfokus pada situasi seperti apa yang diwacanakan dalam berita. Konteks situasional yang ditemukan oleh peneliti dalam data (1) hingga (5) adalah penggunaan diksi *“Kronologi Flare Picu Kebakaran di Bukit Teletubbies Bromo”*. Diksi tersebut menjadi topik utama dalam wacana ini. Topik wacana ini memfokuskan pada bagaimana kronologi atau proses terjadinya kebakaran di Bukit Teletubbies Bromo, serta hal-hal yang memicu kebakaran hebat tersebut. Kejadian kebakaran Bukit Teletubbies telah merugikan banyak pihak, terutama karena Gunung Bromo merupakan salah satu aset negara yang menjadi destinasi wisata populer. Tempat ini tidak hanya sering dikunjungi oleh warga lokal, tetapi juga oleh wisatawan mancanegara. Kebakaran di Bukit Teletubbies Bromo merupakan situasi yang tidak terduga dan tidak diinginkan.

Kedua, dimensi makrostruktural konteks institusional berhubungan dengan institusi apa saja yang terlibat dalam wacana tersebut, baik secara internal maupun eksternal. Konteks institusional yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat pada data (4), dengan adanya penggunaan diksi *“Foto prewedding pakai flare, 1 orang jadi tersangka”*. Kalimat tersebut merujuk pada pihak manajer wedding organizer dan sepasang kekasih yang sedang melakukan sesi pemotretan prewedding. Dalam hal ini, wedding organizer adalah pihak yang bertanggung jawab penuh atas kejadian kebakaran di Bukit Teletubbies Bromo. Pihak wedding organizer memberikan ide penggunaan flare untuk kegiatan foto

prewedding di lokasi tersebut, yang kemudian menjadi pemicu utama terjadinya kebakaran.

Dimensi makrostruktural konteks sosial berhubungan dengan keadaan sosial dalam wacana tersebut, atau situasi yang lebih makro. Dari lima media massa daring yang menyajikan pemberitaan, yakni metrotvnews.com, detik.com, merdeka.com, manado.tribunnews.com, dan kompas.tv, terlihat adanya keterkaitan yang erat antara eksistensi media-media tersebut dan pemberitaan mengenai kronologi kebakaran di Bukit Teletubbies Bromo. Kemungkinan besar, peristiwa kebakaran di Bukit Teletubbies Bromo akan ramai diperbincangkan di masyarakat tergantung pada opini yang diangkat oleh lima media digital tersebut. Pemberitaan yang disampaikan oleh media seperti metrotvnews.com, detik.com, merdeka.com, manado.tribunnews.com, dan kompas.tv memegang peran penting dalam membentuk persepsi publik mengenai kejadian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai analisis wacana kritis model Norman Fairclough dengan tiga dimensi wacananya, dapat disimpulkan bahwa lima judul berita yang telah dipilih dan diteliti menggunakan diksi yang mengacu pada Kronologi Kebakaran di Bukit Teletubbies Bromo.

Kebakaran Bukit Teletubbies menjadi topik utama dalam pemberitaan yang disampaikan oleh lima media daring, yakni metrotvnews.com, detik.com, merdeka.com, manado.tribunnews.com, dan kompas.tv, masing-masing dengan opini yang berbeda. Media metrotvnews.com memfokuskan pemberitaannya pada kronologi kebakaran, yaitu bagaimana peristiwa sebesar itu bisa terjadi di Bukit Teletubbies Bromo. Media detik.com menyoroti akibat dari penggunaan flare dalam sesi pemotretan prewedding yang menjadi pemicu utama terjadinya kebakaran hebat di Bukit Teletubbies Bromo. Media merdeka.com memfokuskan pemberitaannya pada pertanyaan apakah kebakaran hebat yang terjadi di Bukit Teletubbies Bromo terjadi sebelum atau sesudah sesi foto prewedding berlangsung. Media manado.tribunnews.com memberikan perhatian pada satu orang yang telah ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus kebakaran ini, yaitu manajer wedding organizer yang mengusulkan penggunaan flare untuk sesi pemotretan di Bukit Teletubbies Bromo. Media kompas.tv menyoroti dampak penggunaan lima flare yang digunakan dalam sesi pemotretan prewedding oleh sepasang kekasih bersama beberapa kru wedding organizer. Akibatnya, kebakaran tersebut menghancurkan lahan seluas 50 hektare di Bukit

DAFTAR RUJUKAN

- Detik.com. "Kronologi Lengkap Flare Prewedding Picu Terbakarnya Bukit Teletubbies Bromo". <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6919347/kronologi-lengkap-flare-prewedding-picu-terbakarnya-bukit-teletubbies-bromo/amp>, diakses pada 2 Desember 2023.
- Erawati, A., dkk. (2022). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Jokowi yang Menyentil Menterinya Mengenai Kenaikan Harga Minyak Goreng. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10653-10662.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse*. London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Hibtiyah, M. (2022). DIMENSI SOSIAL DALAM CERPEN AMNESTI KARYA PUTU WIJAYA (PRESPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH). *BASINDO : jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.17977/um007v6i12022p145-153>
- Kompas.tv. "Kronologi Lengkap Kebakaran Bukit Teletubbies Bromo, 5 Flare Dinyalakan, 50 Hektare Lahan Terbakar". <https://www.kompas.tv/amp/regional/441443/kronologi-lengkap-kebakaran-bukit-teletubbies-bromo-5-flare-dinyalakan-50-hektare-lahan-terbakar>, diakses pada 2 Desember 2023.
- Maelasari, N., dkk. (2022). Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Kompas.com tentang Permintaan Maaf Arteria Dahlan. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 35-44.
- Manado.tribunnews.com. "Kronologi Kebakaran di Gunung Bromo, Gara-gara Foto Prewedding Pakai Flare, 1 Orang Jadi Tersangka". <https://manado.tribunnews.com/amp/2023/09/08/kronologi-kebakaran-di-gunung-bromo-gara-gara-foto-prewedding-pakai-flare-1-orang-jadi-tersangka>, diakses pada 2 Desember 2023.
- Merdeka.com. "Kronologi Lengkap Kebakaran Bukit Teletubbies Gunung Bromo, Sebelum atau Setelah Foto Prewedding?". <https://www.merdeka.com/peristiwa/kronologi-lengkap-kebakaran-bukit-teletubbies-gunung-bromo-sebelum-atau-setelah-foto-prewedding-23322-mvk.html>, diakses pada 2 Desember 2023.
- Metrotvnews.com. "Kronologi Kebakaran di Bukit Teletubbies Bromo". <https://m.metrotvnews.com/play/KvJCB78R-kronologi-kebakaran-di-bukit-teletubbies-bromo>, diakses pada 2 Desember 2023.
- Sintawati, F., dkk. (2023). Wacana Kritis Model Norman Fairclough Pada Judul Berita Tragedi Kanjuruhan Malang dalam Media Massa Daring. *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, 27-34.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Syantanti, N. I. (2021). Analisis Wacana pada Judul Berita Terkait Istilah Covid-19 dalam Media Massa Daring. *SEMNALISA*, 140-148.